

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 31 Kota Semarang didapatkan untuk jumlah responden sebagai sampel ada 62 responden, terdapat 32 responden (51,6 %) yang berjenis kelamin laki – laki dan 30 responden (48,6%) yang berjenis kelamin perempuan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh American Association of School Administrators (2009), *bullying* dikaitkan dengan karakteristik pribadi tertentu, seperti gender. Menurut Amanda (Rohman, 2016), gender berperan dalam kejadian *bullying*. Anak laki-laki dianggap lebih rentan terhadap perundungan fisik daripada teman sebayanya, sementara anak perempuan dianggap lebih rentan terhadap perundungan psikologis (pengucilan, gosip) (Wardani, Sugara dan Rahimsyah, 2023)

2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

Menurut penelitian, Edwards, 2006 dalam (Neni dan Sulasmini, 2021) Fenomena *bullying* merupakan perilaku remaja yang terlihat sering terjadi sepanjang hidupnya; Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja mempunyai tingkat egosentrisme yang tinggi. Dan dalam Masa remaja awal. Mereka biasanya adalah siswa sekolah menengah pertama dan memiliki karakteristik sebagai berikut: tidak stabil dan emosional, banyak masalah pada saat kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, kurang percaya diri sering muncul, ide-ide baru yang di sukai untuk mengekspresikan diri, merasa gelisah, suka melamun dan kesepian (Imani, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian ini di dapatkan bahwa responden yang berumur 12 tahun yaitu sebanyak 1 responden (1,6%), pada responden yang berumur 13 tahun yaitu sebanyak 28 responden (45,2%), responden yang berumur 14 tahun yaitu sebanyak 33 responden (53,2%) serta untuk total keseluruhan pasien disini ada 62 responden (100,0%).

3. Jenis *Bullying*

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 31 Kota Semarang diketahui bahwa diketahui untuk jumlah responden 62 responden, terdapat 28 responden (45,2%) yang menjadi korban *bullying* dan 34 responden (54,8%) yang menjadi korban sekaligus sebagai pelaku *bullying*. Jadi untuk total keseluruhan responden *bullying* disini ada 62 responden (100,0%). Dilihat dari gambaran presentase ketiga perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Kota Semarang terlihat dari tingkat yang paling rendah sampai dengan tingkat yang paling tinggi. Presentase terendah mencakup perilaku *bullying* sosial atau relasional, diikuti oleh *bullying* fisik, dan presentase tertinggi adalah *bullying* verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Olweus, Riskinanti & Lindawat (2019) dalam (Wardani, Sugara dan Rahimsyah, 2023) yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* pada umumnya memiliki sikap yang lebih positif terhadap kekerasan. Penindasan relasional merupakan level terendah di sini tetapi tidak boleh ditoleransi karena berdampak negatif pada kesehatan mental korban penindas.

Berdasarkan yang di dapat dari hasil penelitian data *bullying* verbal pada siswa kelas 8 di SMP Negeri 31, Semarang, *bullying* yang terjadi pada siswa kelas 8 di SMP Negeri 31, Semarang

berupa *bullying* verbal seperti mengejek dan menghina siswa. Hal ini sering terjadi. Dengan nama yang tidak saya sukai. Temuan penelitian yang dilakukan di kalangan siswa kelas delapan menunjukkan bahwa pelaku kerap mengejek teman-temannya. Pelaku *bullying* ini hanya melakukan untuk hiburan saja. Hal ini sejalan dengan Rachman (2016) yang menyatakan bahwa siswa terbiasa saling mengejek dan melontarkan lelucon yang dianggap menyinggung sehingga sering menimbulkan perilaku *bullying*. Ada batasan tipis antara humor dan perundungan, dan para pelaku sering kali salah memahami apa sebenarnya perundungan itu.

Berdasarkan data yang telah diolah tentang aspek *bullying* sosial siswa dalam perilaku *bullying* yang sering dilakukan dalam bentuk sosial oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Kota Semarang. Yaitu, mengabaikan siswa lain saat mereka bersama. Teman-temanku bersamaku. Menurut Jannah dan Setiawati (2020), *bullying* sosial/relasional dapat dianggap sebagai bentuk intimidasi di mana pelaku berusaha menyakiti individu atau kelompok dengan mengabaikan atau mengucilkan mereka. Penindasan sosial/relasional sulit dideteksi, dan pelaku sering kali tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan tindakan penindasan (Wardani, Sugara dan Rahimsyah, 2023).

B. Analisis Univariat

1. Diskripsi Dukungan sosial teman sebaya pada siswa korban *bullying* di SMP Negeri 31 Kota Semarang

Dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu perilaku yang memiliki dampak positif dalam hal membantu pasca pemulihan dari kondisi yang buruk dan mengupayakan kesehatan orang lain. Dukungan sosial dapat menjadi faktor positif bagi remaja yang menjadi korban *bullying*. Remaja yang korban *bullying* memerlukan dukungan sosial yang positif untuk dapat mencintai diri sendiri, merasa diterima sehingga dapat hidup di lingkungan sosial secara harmonis (Muara *et al.*, 2024).

Hasil studi yang dilakukan peneliti mengenai dukungan sosial yang diterima oleh siswa korban *bullying* di SMP Negeri Kota Semarang menunjukkan bahwa dari 62 responden, sebanyak 46 responden (74,2%), menerima dukungan sosial yang tinggi. Dukungan ini meliputi dukungan emosional dan informasi, seperti adanya seseorang yang siap mendengarkan dan memberikan informasi untuk membantu memahami situasi sehingga anak korban *bullying* merasa dicintai dan diterima di lingkungan sosial secara harmonis.

Hasil penelitian ini, didukung (Muara *et al.*, 2024) dengan penelitian yang memaparkan bahwa dukungan teman memiliki pengaruh terhadap ketahanan psikologi remaja yang mengalami konflik, salah satu konflik yang dapat dialami yaitu *bullying*. Hal ini membuktikan bahwa salah satu faktor dukungan sosial yaitu dukungan teman memiliki peranan dalam resiliensi remaja yang menjadi korban *bullying*. Menurut penelitian lain bahwa dukungan dari teman sekolah dan lingkungan sangat memengaruhi ketahanan psikologis serta kesehatan mental individu yang menjadi korban *bullying*. Karena dukungan teman sebaya di lingkungan sekolah, relatif lebih mudah didapatkan dan efektif dibandingkan dengan dukungan keluarga karena banyak waktu yang dihabiskan remaja di sekolah (Akasyah dan Efendi, 2020)

Dukungan dari orang-orang di sekitar, baik yang bersifat emosional maupun material seperti dari keluarga dan teman sebaya, dapat membantu remaja untuk menghadapi dampak buruk dari stres, baik yang bersifat fisik maupun mental. Dukungan sosial telah terbukti menjadi faktor perlindungan yang efektif dan sangat penting dalam mengatasi masalah emosional yang

dialami remaja yang terlibat dalam konflik *bullying*. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko negatif yang mungkin muncul, penting untuk memperkuat faktor perlindungan ini. Dengan demikian dukungan dari teman sebaya memberikan kesempatan bagi individu untuk merasakan kekuatan baru dari luar, merasa dihargai, diperhatikan, dan membantu dalam menyelesaikan masalah, sehingga hal ini dapat mengurangi efek negatif dari kesulitan yang dihadapi dan meningkatkan ketahanan mereka (Akasyah dan Efendi, 2020)

Kesimpulannya, tingginya dukungan sosial teman sebaya pada siswa korban *bullying* berarti individu tersebut berusaha mengkondisikan dirinya untuk selalu bersikap merangkul dan suportif terhadap remaja dengan masalah internal yang sedang mengalami konflik *bullying* agar tetap menjaga semangat dalam menjalani hidup dan terhindar dari resiko negatif yang di timbulkannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya dukungan atau motivasi dari teman sebaya dalam membangkitkan kemampuan adaptasi sosial. Hal tersebut didasarkan pada kedekatan yang terjalin dalam pertemanan remaja sangat erat, sehingga menimbulkan perasaan yang aman, nyaman dan tenang. Hal ini dapat dilihat peran dari teman sebaya yang memberikan atau menawarkan dukungan emosional dengan mendengarkan dan menyemangati sahabatnya ketika mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan penelitian (AZIZAH, 2022) dimana bentuk dukungan sosial teman sebaya yang di dapat oleh individu yang sedang mengalami konflik seperti perilaku *bullying* antara lain seperti dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan emosional serta dukungan instrumental.

2. Diskripsi resiliensi pada siswa korban *bullying* di SMP Negeri 31 Kota Semarang

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Resiliensi sangat penting bagi individu dalam situasi tertentu dimana kondisi sulit tidak dapat dihindari. Seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai persoalan kehidupan dengan caranya sendiri (Khairunnisa dan Taufik, 2023). Penghitungan nilai resiliensi pada penelitian ini menggunakan kuesioner *Resilience Scale 14* (RS-14). Resiliensi dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu dari sangat tinggi ≥ 90 , tinggi 81 – 90, rata – rata 71 – 80, rendah 61 – 70, dan sangat rendah ≤ 60 . Dan secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menjadi korban *bullying* untuk hasil resiliensi dari 62 responden menunjukan untuk responden yang memiliki resiliensi yang sangat tinggi ≥ 90 itu sebanyak 24 responden (38,7%) untuk responden yang memiliki yang tinggi 81-90 itu sebanyak 26 responden (41,9%), kemudian responden yang memiliki resiliensi yang rata-rata 71-80 sebanyak 3 responden (4,8%), dan untuk responden yang memiliki resiliensi rendah 61-70 itu sebanyak 9 responden (14,5%).

Dilihat dari kuesioner dan di lihat dari responden ketika di lakukan penelitian pada siswa dengan resiliensi tinggi mereka dengan meningkatnya daya tahan dan kegigihan anak dengan cara beradaptasi dengan lingkungannya dan menghindari dampak buruk *bullying*. Resiliensi terbukti menjadi faktor positif terhadap berbagai pengaruh negatif dari tindakan *bullying*, dan juga resiliensi mampu meminimalisir dampak negatif yang terkait dengan faktor resiko dan pengalaman buruk, hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh emosi positif dapat membantu individu mengelola stres, masalah dan tanggung jawab (Dewinda, Fitria dan Wijaya, 2024). Hasil studi lain menunjukan bahwa dari 87 responden, terdapat 81 orang yang mempunyai resiliensi tinggi yaitu sebesar (93,1%) dan terdapat 6 orang yang mempunyai resiliensi sedang yaitu sebanyak 6,9%), berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa siswa korban *bullying* yang memiliki memiliki resiliensi yang baik terhadap dampak negatif

yang terkait dengan faktor resiko dan pengalaman buruk yang di akibatkan dari perilaku *bullying* (Khairunnisa dan Taufik, 2023).

Remaja yang memiliki resiliensi tinggi dapat memiliki cita-cita dan harapan pribadi yang tinggi, memiliki ciri-ciri kepribadian yang dapat mendukung individu untuk dapat pulih dari tekanan. Sehingga dalam menghadapi tekanan dan stres dengan cara yang efektif, serta menyelesaikan masalah sehari-hari, pulih dari kekecewaan, masalah, dan trauma, menetapkan tujuan yang jelas dan dapat dicapai, berinteraksi dengan nyaman terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. Karena seorang remaja yang tangguh akan memasuki fase dewasa dengan peluang yang lebih baik untuk mengatasi kesulitan yang mungkin dia hadapi dalam hidup. Oleh karena itu, resiliensi dapat diartikan sebagai sifat dan karakteristik yang dalam individu untuk pulih dari stres (Padjajaran, 2021) dan didapatkan pada penelitian ini sebagian besar siswa memiliki nilai resiliensi yang sangat tinggi ≥ 90 itu sebanyak 24 responden (38,7%). Resiliensi pada remaja dapat dipengaruhi oleh teman-teman di lingkungan mereka, karena mereka lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga di rumah. Pengaruh dari teman sebaya dapat membentuk pemahaman tentang resiliensi di kalangan remaja, yang terlihat dari bagaimana teman-teman dalam memberikan dukungan emosional dengan mendengarkan dan memberi semangat saat menghadapi masalah. Seseorang yang memiliki teman sebaya dan menerima perhatian tersebut mungkin merasa diperhatikan dan dimengerti, serta lebih termotivasi untuk menangani tantangan secara langsung. Ini mampu memperluas pandangan siswa mengenai cara mengatasi rintangan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bertahan dalam situasi yang sulit sekaligus (Nabila dan Malihah, 2024)

Kesimpulanya, tingginya resiliensi siswa korban *bullying* berarti individu tersebut berusaha mengkondisikan dirinya untuk bersyukur dan berpikir positif terhadap masalah internal yang sedang menyimpannya akibat konflik *bullying* agar tetap menjaga semangat dalam menjalani hidup dan terhindar dari resiko negatif yang di timbulkannya.

C. Analisis Bivariat

1. Hubungan Dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying* di SMP Negeri 31 Kota Semarang

Hasil uji statistik dengan menggunakan penghitungan uji *rank spearman* diperoleh hasil ($p\text{ value} = 0,000$) yang mana $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya di dalamnya ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying* di SMP Negeri 31 Kota Semarang. Dan diperoleh nilai keeratan hubungan ($\rho = 0,790$) untuk hasil nilai keeratannya itu menunjukkan bahwa nilai keeratannya termasuk kuat, dan untuk arah hubungannya menunjukkan bahwa arah hubungan korelasi positif yang artinya semakin tinggi dari dukungan sosial teman sebaya maka tingkat resiliensi siswa tersebut akan semakin tinggi.

Seseorang korban *bullying* membutuhkan sebuah dukungan dari lingkungan sosial sebagai bentuk perlindungan dan juga memberikan pemulihan kesehatan secara fisik dan juga psikis. Korban *bullying* juga membutuhkan dukungan sosial dari orang lain seperti dari keluarga, teman sebaya, sahabat, atau orang lain yang dapat membantu korban bullying (Rizqi Ayuwandari, Rini dan Pratitis, 2023)

Menurut dari Herbyanti (2015) dalam (Rizqi Ayuwandari, Rini dan Pratitis, 2023) bentuk dukungan yang dibutuhkan dari korban *bullying* adalah dukungan seperti teman sebaya, orang

tua, sahabat, ataupun orang terdekat. Bentuk dukungan ini juga membutuhkan seperti meluangkan waktu kepada korban untuk mendengarkan keluh kesah korban, dengan memberikan sanjungan- sanjungan atau motivasi dan semangat kepada korban. Teman sebaya memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan di masa remaja. Resiliensi dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berasal dari dalam diri individu serta faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar. Aspek yang berasal dari dalam mencakup kemampuan berpikir, pandangan diri, rasa harga diri, kemampuan bersosialisasi yang dimiliki berdasarkan jenis kelamin, serta hubungan individu dengan budayanya. Sedangkan aspek luar meliputi struktur dan peraturan rumah, dan dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, komunitas, teman, kolega, dan lingkungan sekitarnya. Setiap orang memerlukan kehadiran orang lain dalam hidup mereka. Seseorang tidak bisa bertahan hidup sendirian meskipun mereka sangat mandiri. Dukungan sosial umumnya merujuk pada peran atau dampak yang dapat diberikan oleh orang lain yang memiliki arti penting, seperti keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja (Khairunnisa dan Taufik, 2023). Sehingga dapat disimpulkan dukungan sosial mampu membantu mengurangi dampak negatif dari kejadian yang dialami dengan cara meningkatkan kemampuan resiliensi pada remaja korban *bullying* (Muara *et al.*, 2024)

Dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 31 Kota Semarang di dapat sebanyak 28 responden yang memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi dengan resiliensi sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat resiliensi pada siswa korban *bullying*. Yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima siswa korban *bullying* maka semakin tinggi resiliensi siswa korban *bullying* yang dirasakan (Khairunnisa dan Taufik, 2023). Dapat disimpulkan bahwa peran dukungan sosial teman sebaya sangat penting dalam hubungan dengan tingkat resiliensi seseorang dengan mengembangkan empat aspek pembangun dukungan sosial teman sebaya sebagai ketahanan psikologi remaja yang mengalami konflik. Seperti perilaku *bullying*, sehingga bisa dikurangi dengan selalu berpikir positif terhadap keadaan yang sedang di hadapinya. Maka dari itu, tingginya tingkat resiliensi di kalangan remaja korban *bullying* mencerminkan bahwa dengan adanya dukungan sosial di sekitar mereka, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan di masa depan. Dukungan sosial, terutama dari teman sebaya, khususnya dalam memotivasi remaja yang pernah mengalami *bullying*. Dengan memiliki resiliensi yang tinggi, remaja dapat mengendalikan diri dan menunjukkan kemampuan mereka untuk memilih serta mengimplementasikan perubahan positif dalam hidup mereka (Nabila dan Malihah, 2024)

Individu yang mampu beradaptasi dengan stresor di lingkungan kerja atau akademik belum tentu dapat mengatasi penyebab stres dalam hidupnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sumber dan lingkungan stres yang dihadapi. Meskipun demikian, resiliensi merupakan kualitas yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi mereka yang menjadi korban *bullying*. Oleh karena itu, kita tidak bisa menyimpulkan bahwa resiliensi seseorang hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal. Banyak aspek yang dapat memengaruhi tingkat resiliensi individu (Sujadi, 2021)

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana di lokasi penelitian terdapat responden yang kurang tertib rame sendiri dan memprovokasi responden lainnya, sehingga dengan begitu

mengalihkan pikiran dari berbagai hal serta konsentrasi responden lainya terganggu dalam mengisi lembar kuesioner.

